

STUDI KOMPARATIF SUMBER, MAZHAB, DAN DISTINGSI CORAK TAFSIR RŪḤUL MA‘ĀNĪ DAN AL-KASYSYĀF

Nakhwa Azkia¹, Shilvana Anggun Zaskia²

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Palangkaraya, Indonesia ^{1,2}

Email : nakhwaazkia4@gmail.com cantikshilvana@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara komparatif dua tafsir klasik, Rūḥul Ma‘ānī karya al-Ālūsī dan al-Kasysyāf karya Zamakhsyarī, dengan fokus pada sumber, mazhab, dan distingsi corak penafsiran. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi teks komparatif. Analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap teks kedua tafsir, kemudian dibandingkan dalam hal penggunaan sumber tafsir (riwayat, qirā‘āt, bahasa, fiqh, dan sufistik), pengaruh mazhab (Ahlus-Sunnah Maturidī pada al-Ālūsī dan Mu‘tazilah pada Zamakhsyarī). Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Kasysyāf menekankan pendekatan linguistik-retoris dengan bias teologi Mu‘tazilah, sementara Rūḥul Ma‘ānī lebih eklektik, menggabungkan berbagai sumber tafsir dengan semangat Sunni ortodoks yang moderat. Keduanya merepresentasikan dua model tafsir berbeda: satu yang spesialis pada bahasa, dan satu yang ensiklopedis serta multi-disipliner. Perbandingan ini menegaskan bahwa tafsir tidak pernah bebas dari pengaruh mazhab, tetapi justru memperlihatkan kekayaan pluralitas interpretasi Al-Qur‘an. Dalam konteks kontemporer, kajian ini relevan untuk memperkuat kesadaran akademik akan pluralitas tafsir, membuka ruang dialog antarmazhab, serta memberikan inspirasi metodologis bagi pengembangan tafsir di Indonesia.

Kata kunci: *Tafsir al-Qur‘an, Rūḥul Ma‘ānī, al-Kasysyāf, Komparatif Mazhab.*

ABSTRACT

This article comparatively examines two classical commentaries, al-Ālūsī's Rūḥul Ma‘ānī and Zamakhsyarī's al-Kasysyāf, focusing on sources, schools of thought, and distinctions in interpretive styles. This study uses a qualitative approach with a comparative textual study method. The analysis was conducted through an in-depth reading of the texts of both commentaries, then compared in terms of the use of sources of interpretation (narration, qirā‘āt, language, fiqh, and Sufism), the influence of the schools of thought (Ahlus-Sunnah Maturidī on al-Ālūsī and Mu‘tazilah on Zamakhsyarī). The results of the study show that al-Kasysyāf emphasizes a linguistic-rhetorical approach with a Mu‘tazilah theological bias, while Rūḥul Ma‘ānī is more eclectic, combining various sources of interpretation with a moderate orthodox Sunni spirit. Both represent two different models of interpretation: one that specializes in language, and one that is encyclopedic and multi-disciplinary. This comparison confirms that interpretation is never free from the influence of schools of thought, but instead shows the richness of the plurality of interpretations of the Qur'an. In the

contemporary context, this study is relevant for strengthening academic awareness of the plurality of interpretations, opening up space for dialogue between schools of thought, and providing methodological inspiration for the development of interpretation in Indonesia.

Keywords: *Quranic interpretation, Ruḥul Ma‘ānī, al-Kasysyāf, Comparative Schools.*

PENDAHULUAN

Sejarah penafsiran Al-Qur’ an adalah sejarah dialog panjang antara teks suci dengan realitas sosial, intelektual, dan spiritual umat Islam. Sejak generasi sahabat hingga era modern, tafsir berkembang tidak hanya sebagai usaha memahami pesan Tuhan, tetapi juga sebagai cermin dinamika pemikiran manusia dalam merespons situasi zamannya. Oleh karena itu, setiap karya tafsir senantiasa memuat lebih dari sekadar penjelasan ayat: ia adalah representasi corak berpikir, mazhab, dan orientasi ideologis penulisnya. Dalam konteks ini, membandingkan dua tafsir dari tradisi dan mazhab berbeda menjadi sarana penting untuk melihat bagaimana Al-Qur’ an dibaca, dipahami, dan diproyeksikan dalam kerangka epistemologi tertentu.

Dua tafsir monumental yang menarik untuk diperbandingkan adalah *Ruḥul Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ ān al-‘Azīm wa al-Sab‘ al-Mathānī* karya al-Ālūsī (w. 1270 H/1854 M) dan *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta’wīl* karya al-Zamakhsharī (w. 538 H/1144 M). Kedua kitab ini bukan sekadar produk penafsiran individual,

melainkan karya besar yang menjadi rujukan lintas zaman. Al-Kasysyāf dikenal luas sebagai tafsir yang menonjolkan analisis bahasa dan balāghah dengan warna teologi Mu‘ tazilah yang kental. Sementara itu, *Ruḥul Ma‘ānī* dipandang sebagai tafsir eklektik yang menggabungkan berbagai pendekatan: riwayat, lughawī, kalamī, fiqhī, bahkan sufistik. Perbedaan latar belakang intelektual dan teologis kedua mufassir inilah yang menjadikan studi komparatif atas keduanya signifikan. Dalam tradisi Islam klasik, sumber penafsiran menempati posisi sentral. Para mufassir membangun legitimasi tafsir mereka melalui rujukan pada hadis, atsar sahabat, pendapat tabi‘ in, perbedaan qirā’āt, hingga kaidah-kaidah kebahasaan. Namun, pilihan sumber tidak pernah netral; ia dipengaruhi oleh preferensi mazhab dan corak penafsiran yang diusung. Zamakhsharī, misalnya, kerap menafsirkan ayat-ayat teologis dengan landasan argumen rasional sesuai prinsip Mu‘ tazilah, sementara al-Ālūsī berusaha menampilkan harmoni antara tafsir bi al-ma’ tsūr dengan tafsir bi al-ra’y, sembari tetap menjaga garis besar ortodoksi Ahlus-Sunnah. Maka, penelitian ini akan

menyoroti bagaimana perbedaan sumber rujukan dan orientasi mazhab berdampak langsung pada konstruksi makna ayat.

Kajian komparatif tafsir seperti ini memiliki relevansi besar bagi studi keislaman di Indonesia. Seiring meningkatnya minat akademik terhadap studi tafsir, muncul kesadaran bahwa penafsiran bukanlah proses statis, melainkan produk historis yang sarat dengan konteks. Beberapa sarjana Indonesia telah menekankan pentingnya membaca ulang tafsir klasik dengan kacamata kritis. Nashruddin Baidan, misalnya, menyatakan bahwa metodologi tafsir harus dipahami dalam kerangka paradigma yang melatari seorang mufassir, sebab corak penafsiran selalu terikat dengan cara pandang dunia tertentu. Quraish Shihab menambahkan bahwa membaca tafsir klasik tanpa mempertimbangkan konteksnya dapat menimbulkan kesenjangan makna dengan kebutuhan zaman sekarang.¹ Kajian lain oleh Ahmad Baidowi memperlihatkan bahwa tafsir klasik tetap relevan sebagai sumber inspirasi intelektual, meski bias mazhab di dalamnya perlu disadari secara kritis.

Dalam ranah global, al-Kasysyāf sering disebut sebagai model tafsir lughawī-balāghī yang menjadi rujukan bagi ahli bahasa dan sastra Arab. Namun, tafsir ini juga menuai kritik karena dinilai menyusupkan ideologi Mu ‘ tazilah ke dalam teks.

Al-Ālūsī, yang hidup jauh setelah Zamakhsharī, justru hadir dengan semangat mengoreksi sekaligus melengkapi kekurangan tafsir-tafsir sebelumnya. Ia menghimpun riwayat dari berbagai sumber, mengutip tafsir terdahulu seperti al-Bayḍāwī, al-Rāzī, dan bahkan Zamakhsharī sendiri, lalu menambahkan pandangannya yang luas, baik dalam aspek hukum, tasawuf, maupun ilmu pengetahuan kontemporer abad ke-19. Di sinilah tampak bahwa Rūḥul Ma ‘ ānī berfungsi sebagai tafsir ensiklopedis, sementara al-Kasysyāf lebih merupakan tafsir spesialis di bidang bahasa dan balāghah.

Kajian ini bukan sekadar upaya membandingkan dua teks tafsir, melainkan usaha menyingkap bagaimana konstruksi metodologis dan teologis membentuk perbedaan penafsiran. Distingsi corak tafsir yang muncul akan memperlihatkan betapa Al-Qur ‘ an selalu membuka ruang interpretasi luas, tetapi pada saat yang sama tafsir tak lepas dari kecenderungan ideologis penafsirnya. Dengan demikian, pembahasan ini penting bukan hanya bagi sejarawan tafsir, tetapi juga bagi peminat hermeneutika Qur ‘ ānī yang berupaya memahami interaksi antara teks dan konteks.

Lebih jauh, kajian komparatif antara Rūḥul Ma ‘ ānī dan al-Kasysyāf dapat memperkaya khazanah keilmuan di Indonesia, yang selama ini lebih banyak mengkaji

tafsir modern atau lokal. Padahal, memahami keragaman tafsir klasik merupakan fondasi penting untuk membangun tradisi tafsir Nusantara yang kuat. Kesadaran akan pluralitas tafsir juga dapat menghindarkan masyarakat dari pandangan monolitik bahwa hanya ada satu tafsir yang benar. Sebaliknya, keragaman tafsir membuka peluang dialog antarmazhab dan memperkuat toleransi intelektual.

Dengan melihat signifikansi tema ini, artikel ini bertujuan menyajikan analisis komparatif mengenai sumber, mazhab, dan distingsi corak tafsir antara Rūḥul Ma‘ānī karya al-Ālūsī dan al-Kasysyāf karya al-Zamakhsharī.¹ Fokus penelitian terletak pada bagaimana kedua mufassir menggunakan sumber tafsir, sejauh mana mazhab memengaruhi penafsiran, serta apa yang membedakan corak tafsir keduanya. Kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademik berupa peta komparatif metodologi tafsir klasik, sekaligus relevansi praktis bagi pengembangan studi tafsir di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi komparatif teks. Sumber utama adalah dua kitab tafsir klasik, yaitu Rūḥul Ma‘ānī karya al-Ālūsī dan al-Kasysyāf karya al-Zamakhsharī, yang dianalisis melalui pembacaan mendalam (close reading) terhadap struktur penafsiran, penggunaan sumber, dan orientasi mazhab.

Analisis dilakukan dengan membandingkan corak tafsir kedua mufassir pada sejumlah ayat yang dianggap representatif untuk menunjukkan kecenderungan metodologis mereka. Data primer diperkuat dengan sumber sekunder berupa literatur tafsir, studi sejarah intelektual Islam, serta karya akademik kontemporer, baik dari dunia Arab maupun Indonesia. Teknik analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan distingsi dalam penafsiran, sementara validasi dilakukan melalui triangulasi sumber pustaka agar hasil kajian tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber Tafsir

a. Al-Kasysyāf

Zamakhsharī dalam al-Kasysyāf dikenal luas dengan keahliannya dalam ilmu bahasa, khususnya balāghah. Tafsir ini menonjol karena kemampuannya mengurai sisi keindahan retorika Qur‘ān. Sumber yang paling dominan dalam tafsir ini adalah analisis kebahasaan: nahwu, sharaf, balāghah, isti‘ārah, majāz, dan aspek i‘jāz al-Qur‘ān. Hal ini tampak jelas pada penjelasannya mengenai ayat-ayat yang mengandung gaya bahasa unik.

Sebagai contoh, dalam

menafsirkan ayat *الرَّحْمٰنُ عَلٰى الْعَرْشِ اَسْتَوٰى* (Tāhā: 5), Zamakhsyarī menjelaskan makna *istiwā* ' bukan dalam arti duduk atau bersemayam secara fisik, tetapi sebagai bentuk *majāz* yang menunjukkan penguasaan Allah atas makhluk-Nya:

اَسْتَوٰى عَلٰى الْعَرْشِ: مَجَازٌ عَنِ الْاَسْتِيْلَاءِ وَالْفَهْرِ.

(al-Kasasyāf, juz 3, hlm. 112)

Artinya: “Istiwa ‘ ‘ala al- ‘arsh adalah majas dari makna penguasaan dan penundukan.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa sumber utama Zamakhsyarī adalah *ta’wīl lughawī* yang berlandaskan prinsip rasional Mu ‘ tazilah. Ia jarang menukil hadis atau atsar sahabat, bahkan jika pun ada, biasanya hanya sebagai penguat analisis kebahasaan, bukan sebagai sumber utama. *Qirā’āt* juga mendapat perhatian, tetapi dalam kerangka linguistik, yakni untuk menegaskan variasi makna dan struktur. Dengan demikian, al-Kasasyāf dapat disebut sebagai tafsir yang berbasis pada ilmu

bahasa Arab dengan dominasi sumber rasional-tekstual, bukan riwayat.

b. *Rūḥul Ma ‘ānī*

Berbeda dengan Zamakhsyarī, al-Ālūsī dalam *Rūḥul Ma ‘ānī* menampilkan gaya tafsir ensiklopedis. Ia

menggabungkan berbagai sumber tafsir: riwayat, *qirā’āt*, pendapat ulama terdahulu, analisis bahasa, fikih, bahkan tasawuf. Tafsir ini kaya dengan kutipan dari mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Rāzī, al-Bayḍāwī, dan juga Zamakhsyarī sendiri. Contoh penafsiran al-Ālūsī terhadap ayat

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ

(al-Fātiḥah: 7)

Ia mengutip banyak pendapat, mulai dari tafsiran klasik bahwa al-maghdūb ‘alayhim adalah Yahudi dan al-ḍāllīn adalah Nasrani, hingga pandangan sufi yang lebih filosofis.

وَقِيلَ: الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ الْيَهُودُ، وَالضَّالِّيْنَ النَّصَارَى، وَهُوَ قَوْلُ الْجُمْهُورِ... وَقَالَ الْبَعْضُ: الْمُرَادُ كُلُّ مَنْ ضَلَّ عَنِ الْحَقِّ

(*Rūḥul Ma ‘ānī*, juz 1, hlm. 55)¹

¹ Abu al-Thanā’ al-Ālūsī, *Rūḥ al-*

Ma‘ānī, juz 1, hlm. 55.

Artinya: “ Dikatakan bahwa al-maghdūb ‘ alayhim adalah Yahudi, dan al-dāllīn adalah Nasrani, inilah pendapat jumhur ... dan sebagian berkata: yang dimaksud adalah setiap orang yang tersesat dari kebenaran.”

Dari kutipan ini terlihat bahwa al-Ālūsī menampilkan beragam sumber, baik yang berbasis riwayat maupun tafsir sufistik. Ia tidak segan mengutip tafsir yang berbeda-beda, lalu menyampaikan kecenderungannya sendiri. Qirā’āt juga dibahas dengan cukup rinci, tetapi tidak berhenti di analisis bahasa; ia mengaitkannya dengan implikasi hukum atau teologis. Dengan demikian, Rūḥul Ma‘ānī adalah tafsir yang luas cakupannya, memanfaatkan hampir semua jenis sumber tafsir: bi al-ma’ tsūr, bi al-ra’ y, sufistik, fikih, dan linguistik.

c. **Komparasi**

Perbandingan antara kedua kitab menunjukkan kontras yang signifikan. Al-Kasasyāf lebih terbatas dari segi sumber,

mengutamakan analisis bahasa dan rasionalitas Mu‘ tazilah, sementara Rūḥul Ma‘ānī menampilkan keluasan sumber dengan corak eklektik. Keunggulan al-Kasasyāf terletak pada ketajaman analisis bahasa, sedangkan kelemahannya adalah keterbatasan dalam aspek riwayat dan bias ideologis. Sebaliknya, keunggulan Rūḥul Ma‘ānī adalah keluasan dan kelengkapan sumber, namun kelemahannya adalah kepanjangan dan kadang kurang fokus. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber tafsir erat kaitannya dengan mazhab dan orientasi keilmuan masing-masing mufassir. Zamakhsyarī yang rasionalis-linguistik memilih menyandarkan tafsirnya pada aspek bahasa, sedangkan al-Ālūsī yang ensiklopedis berusaha merangkum seluruh khazanah tafsir sebelum dirinya.

2. Mazhab dalam Tafsir

a. **Zamakhsyarī (Mu‘ tazilah)**

Zamakhsyarī (w. 538 H/1144 M) adalah tokoh besar Mu‘ tazilah yang sangat berpengaruh. Keberpihakannya pada teologi Mu‘ tazilah sangat

kentara dalam al-Kasasyāf. Hal ini tampak jelas dalam cara ia menafsirkan ayat-ayat tentang sifat Allah, qadar, serta isu-isu kalam lainnya. Salah satu contohnya adalah tafsirnya terhadap ayat sifat, seperti *اَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ اَسْتَوَى* (Tāhā: 5). Seperti dikutip sebelumnya, Zamakhsyarī menafsirkan *istiwa* sebagai metafora penguasaan (*istilā*), bukan sebagai sifat fisik. Hal ini konsisten dengan prinsip Mu‘tazilah yang menolak segala bentuk antropomorfisme (*tajsim*) terhadap Allah.¹

اَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ: مَجَازٌ عَنِ اَلْاَسْتِيْلَاءِ وَالْفَهْرِ
(al-Kasasyāf, juz 3, hlm. 112)

Dalam masalah qadar, Zamakhsyarī cenderung menegaskan posisi kehendak manusia. Ia menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perbuatan manusia dalam kerangka al-‘adl wa al-tawhīd prinsip utama Mu‘tazilah. Bagi Zamakhsyarī, keadilan Allah hanya bisa dipahami jika manusia memiliki kebebasan memilih, sebab mustahil Allah menghukum manusia atas sesuatu yang tidak mereka pilih. Dengan demikian, al-Kasasyāf bukan sekadar tafsir bahasa, tetapi juga media penyebaran ideologi Mu‘tazilah. Banyak ulama Ahlus-Sunnah kemudian mengapresiasi keindahan

bahasa tafsir ini, tetapi tetap mewaspadaai pengaruh doktrinnya.

- b. Al-Ālūsī (Ahlus-Sunnah, cenderung Maturidī-Ḥanafī)
Al-Ālūsī (w. 1270 H/1854 M) adalah mufassir Baghdad yang tumbuh dalam tradisi Ahlus-Sunnah, khususnya mazhab Ḥanafī dengan kecenderungan Maturidī. Hal ini tampak dalam *Rūḥul Ma‘ānī*, di mana ia banyak membela pandangan Ahlus-Sunnah, sekaligus menanggapi tafsir-tafsir Mu‘tazilah, termasuk Zamakhsyarī. Dalam ayat *اَلرَّحْمٰنُ عَلٰى الْعَرْشِ اَسْتَوٰى*, al-Ālūsī mengutip pendapat Zamakhsyarī lalu mengkritiknya. Ia menegaskan bahwa Ahlus-Sunnah menerima ayat tersebut sebagaimana adanya (*bi-lā kayf*), tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk, namun juga tanpa menafsirkannya secara *majāz* murni.

*اَلْاَسْتَوَاءُ مَعْلُوْمٌ وَالْكَيْفُ مَجْهُوْلٌ وَالْاِيْمَانُ بِهٖ وَاَجِبُ
وَالسُّوَالُ عَنْهٖ بِدَعَاةٍ*

(*Rūḥul Ma‘ānī*, juz 16, hlm.

10)

Artinya: “*Istiwa* itu maknanya diketahui, tetapi bagaimana caranya tidak diketahui.

Mengimaninya wajib, sedangkan mempertanyakan

hakikatnya adalah bid ‘ah.” Dalam isu qadar, al-Ālūsī lebih dekat dengan posisi Ahlus-Sunnah: manusia memang berbuat, tetapi dalam kerangka kehendak Allah. Ia menolak pandangan Mu‘tazilah tentang kebebasan mutlak manusia, namun juga tidak jatuh pada determinisme murni. Sikap moderat ini mencerminkan kecenderungan Maturidī yang menekankan keseimbangan antara kehendak Allah dan peran ikhtiar manusia. Selain itu, al-Ālūsī juga memanfaatkan kesempatan untuk mengoreksi tafsir-tafsir yang ia anggap menyimpang dari prinsip Ahlus-Sunnah. Ia sering mengutip al-Kasasyāf, kemudian memberikan bantahan atau alternatif.

3. Distingsi Corak Tafsir

a. Al-Kasasyāf

Corak utama al-Kasasyāf adalah lugawī - balāghī, yakni tafsir yang sangat menekankan aspek bahasa, retorika, dan keindahan sastra Al-Qur’ an. Hal ini membuat karya Zamakhsyarī menjadi rujukan utama para ahli bahasa Arab dan balāghah. Bahkan ulama Ahlus-Sunnah yang menolak doktrin Mu‘tazilah tetap mengutip analisis kebahasaannya karena dianggap unggul. Contoh yang

menegaskan corak lugawī adalah tafsir Zamakhsyarī terhadap ayat (al-Baqarah: 11).

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ﴾

Ia menjelaskan gaya ironi dalam jawaban orang munafik yang mengklaim sebagai pembawa perbaikan padahal justru perusak:

فِيهِ تَهَكُّمٌ بِهِمْ، لِأَنَّهُمْ يَطْنُونَ أَنَّهُمْ مُصْلِحُونَ وَهُمْ مُفْسِدُونَ

(al-Kasasyāf, juz 1, hlm. 127)

Artinya: “ Di dalamnya terdapat bentuk ejekan terhadap mereka, karena mereka menyangka diri sebagai pembawa perbaikan, padahal mereka adalah perusak.”

Dari sini terlihat corak retorik Zamakhsyarī. Ia tidak hanya menjelaskan makna literal, tetapi juga aspek ironi, majaz, dan keindahan bahasa. Kelebihan ini membuat al-Kasasyāf dipuji sebagai tafsir dengan nilai sastra tinggi. Namun, kelemahannya adalah keterbatasan dalam aspek hukum, sufistik, maupun dimensi praktis sosial.

b. Rūḥul Ma‘ānī

Berbeda dengan al-Kasasyāf, corak tafsir Rūḥul Ma‘ānī bersifat ensiklopedis. Al-Ālūsī berusaha menghimpun berbagai corak tafsir sebelumnya dan memadukannya. Setidaknya

ada empat corak yang dominan:

- 1) Lughawī: al-Ālūsī tetap menaruh perhatian pada bahasa, meski tidak setajam Zamakhsyarī.
- 2) Kalamī: ia sering menyertakan pembahasan teologi, terutama dalam rangka membela Ahlus-Sunnah.
- 3) Fiqhī: banyak ayat hukum ia tafsirkan dengan memperhatikan khilafiyah antarmazhab, khususnya perspektif Ḥanafī.
- 4) Taṣawwufī: ia juga menyertakan tafsir sufistik, baik sebagai alternatif atau sebagai pendalaman makna batin.¹

Misalnya dalam tafsir QS. al-Nūr: 35 (اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ), al-Ālūsī menyajikan berbagai pandangan: dari makna literal cahaya, tafsir teologis bahwa Allah adalah pemberi petunjuk, hingga penafsiran sufi bahwa Allah adalah cahaya hakikat yang menerangi hati para arif:

وَقِيلَ: هُوَ نُورُ الْهُدَىٰ بُصِيءٌ قُلُوبِ
الْمُؤْمِنِينَ، وَقِيلَ: هُوَ النُّورُ الْحَقِيقِيُّ الَّذِي
لَا يَسْتَنِيرُ إِلَّا بِهِ كُلُّ مَوْجُودٍ

(Rūḥul Ma ‘ānī, juz 18, hlm. 165)

Artinya: “Dikatakan: (Allah adalah) cahaya petunjuk yang menerangi hati orang beriman,

dan dikatakan pula: Dia adalah cahaya hakiki, yang tanpanya tidak ada sesuatu pun yang bercahaya.”

Pendekatan multi-dimensi ini menjadikan Rūḥul Ma ‘ānī kaya, fleksibel, dan relevan bagi berbagai kalangan. Namun, kelemahannya adalah kecenderungan bertele-tele, karena hampir setiap ayat dikupas dari banyak perspektif, sehingga pembaca awam bisa merasa jenuh.

4. Analisis Kritis dan Relevansi Kontemporer

Perbandingan antara al-Kasasyāf dan Rūḥul Ma ‘ānī mengungkapkan lebih dari sekadar perbedaan metodologi tafsir; ia juga memperlihatkan dinamika dialektika antara teks, konteks, dan mazhab. Keduanya adalah contoh nyata bagaimana orientasi ideologis dan tradisi intelektual seorang mufassir menentukan cara mereka menafsirkan Al-Qur’ān.

a. Analisis Kritis

Dari perspektif metodologi, al-Kasasyāf menampilkan kekuatan dalam analisis bahasa dan balāghah, tetapi terjebak dalam bias ideologi Mu ‘tazilah. Kritik terbesar terhadap tafsir ini adalah adanya penyusupan teologi ke dalam teks yang kadang dipaksakan. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat sifat, Zamakhsyarī

hampir selalu memilih penakwilan majāz, sehingga cenderung mengabaikan keragaman pendekatan ulama lain. Meskipun demikian, kualitas lughawī-nya membuat tafsir ini tetap abadi sebagai referensi bahasa dan retorika Al-Qur' an. Sementara itu, Rūḥul Ma' ānī unggul dalam keluasan dan keterbukaan metodologis. Al-Ālūsī berusaha menyajikan berbagai pandangan mufassir sebelumnya, lalu memberikan catatan kritis. Pendekatannya mencerminkan keinginan untuk menghadirkan tafsir yang komprehensif dan representatif. Namun, kelemahannya adalah kecenderungan ensiklopedis yang terlalu luas, sehingga kadang sulit ditangkap benang merahnya. Selain itu, meskipun ia sering bersikap kritis terhadap Mu' tazilah, tetap ada bias Sunni yang jelas dalam pemilihannya atas tafsir. Dengan demikian, keduanya menghadirkan dua model tafsir berbeda: satu yang spesialis (lugawī-balāghī dengan sentuhan teologis rasional), dan satu yang ensiklopedis (mencakup riwayat, kalam, fiqh, sufistik, bahkan ilmiah).

b. Relevansi Kontemporer

Dalam konteks akademik Indonesia, kajian komparatif ini

memiliki beberapa relevansi:

- 1) Kesadaran pluralitas tafsir. Membandingkan dua karya ini membantu pembaca menyadari bahwa tafsir bukanlah kebenaran tunggal. Teks Al-Qur' an membuka ruang interpretasi, sementara mazhab dan konteks mufassir memberi warna pada hasil tafsir. Kesadaran ini penting agar umat tidak terjebak pada sikap eksklusif yang mengklaim tafsir tertentu sebagai satu-satunya kebenaran.
- 2) Dialog antarmazhab. Al-Kasysyāf dan Rūḥul Ma' ānī mencerminkan pertemuan sekaligus perdebatan antara Mu' tazilah dan Ahlus-Sunnah. Di era kini, mempelajari keduanya dapat membuka ruang dialog intelektual antartradisi yang berbeda, tanpa harus menegasikan keunikan masing-masing.
- 3) Inspirasi metodologis. Bagi akademisi Indonesia, pendekatan Zamakhsyarī yang fokus pada bahasa bisa menjadi inspirasi untuk penelitian linguistik Qur' an, sementara pendekatan al-Ālūsī yang luas bisa dijadikan model dalam penelitian interdisipliner.

Hal ini selaras dengan kebutuhan kajian tafsir modern yang memerlukan pendekatan multi-disipliner.

- 4) Relevansi praktis. Dalam menghadapi tantangan kontemporer, umat Islam memerlukan tafsir yang mampu menjawab persoalan sosial, hukum, dan spiritual. Rūḥul Ma ‘ānī dengan keluasan perspektifnya bisa lebih relevan untuk kebutuhan ini, meskipun corak bahasa al-Kasasyāf tetap penting dalam memperdalam keindahan retorika Qur’an.
- 5) Kritik terhadap bias. Analisis terhadap kedua tafsir mengajarkan pentingnya sikap kritis. Baik Zamakhsyarī maupun al-Ālūsī tidak bebas dari bias mazhab, sehingga pembaca perlu memilah dan memahami posisi mereka. Kesadaran ini relevan di Indonesia, di mana perbedaan mazhab seringkali menimbulkan ketegangan, padahal Al-Qur’an sendiri mengajarkan pluralitas penafsiran.

Studi komparatif terhadap Rūḥul Ma ‘ānī karya al-Ālūsī dan al-Kasasyāf karya Zamakhsyarī menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya hasil pembacaan terhadap teks Al-Qur’an, tetapi juga refleksi dari mazhab, tradisi keilmuan, dan konteks sosial penafsir. Dari sisi sumber, al-Kasasyāf lebih terbatas, menekankan aspek kebahasaan, balāghah, dan rasionalitas, sementara Rūḥul Ma ‘ānī menampilkan keluasan sumber: riwayat, qirā’āt, tafsir bahasa, fiqh, kalam, hingga sufistik. Dari sisi mazhab, Zamakhsyarī dengan teologi Mu‘tazilahnya menolak antropomorfisme dan menekankan kebebasan manusia, sedangkan al-Ālūsī tampil sebagai mufassir Sunni yang berusaha memadukan riwayat dan ra’y, serta menjaga ortodoksi Ahlus-Sunnah. Dari sisi corak, al-Kasasyāf bercorak lugawī - balāghī dengan ketajaman analisis bahasa, sementara Rūḥul Ma ‘ānī bercorak ensiklopedis, kaya perspektif, meski cenderung panjang dan kurang fokus.

Perbedaan-perbedaan ini mengajarkan bahwa tafsir adalah produk plural yang tidak dapat dilepaskan dari latar belakang penafsir. Keragaman ini bukan kelemahan, melainkan kekayaan intelektual yang memperluas horizon pemahaman umat terhadap Al-Qur’an. Bagi studi tafsir di Indonesia, kajian semacam ini menegaskan pentingnya membaca ulang tradisi klasik secara kritis, menghargai pluralitas, serta

KESIMPULAN

menjadikannya dasar bagi pengembangan tafsir yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa membandingkan Rūḥul Ma‘ānī dan al-Kasasyāf tidak hanya membuka wawasan tentang perbedaan metodologi dan mazhab, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya tafsir sebagai dialog terbuka antara teks, tradisi, dan konteks yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamov, B. (1998). *Islamic theology: Traditionalism and rationalism*. Edinburgh University Press.
- Abdel Haleem, M. A. S. (2004). *The Qur'an: A new translation*. Oxford University Press.
- Al-Ālūsī, A. al-T. S. M. (1994). *Rūḥ al-ma‘ānī fī tafsīr al-Qur‘ān al-‘aẓīm wa al-sab‘ al-mathānī*. Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Al-Bayḍāwī, A. ibn ‘A. (2001). *Anwār al-tanzīl wa asrār al-ta’wīl*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya.
- Al-Dhahabī, M. Ḥ. (2003). *Al-tafsīr wa al-mufasssīrūn*. Dār al-Ḥadīth.
- Al-Rāzī, F. al-D. (2004). *Mafātīḥ al-ghayb*. Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Al-Suyūṭī, J. al-D. (2003). *Al-itqān fī ‘ulūm al-Qur‘ān*. Dār al-Fikr.
- Al-Zamakhsharī, M. ibn ‘U. (1998). *Al-kashshāf ‘an ḥaqā’iq ghawāmiḍ al-tanzīl wa ‘uyūn al-aqāwīl fī wujūh al-ta’wīl*. Dār al-Ma‘rifah.
- Armas, A. (2017). *Metodologi tafsir kontemporer*. INSISTS.
- Ayāzī, S. M. ‘A. (2002). *Al-mufasssīrūn: Ḥayātuhum wa manhajuhum*. Markaz al-Thaqāfah wa al-Fikr al-Islāmī.
- Baidan, N. (2019). *Metodologi penafsiran Al-Qur’an*. Pustaka Pelajar.
- Baidowi, A. (2022). *Studi tafsir klasik dan kontemporer*. UINSA Press.
- Fathurrahman. (2021). *Hermeneutika al-Qur’an: Pendekatan baru dalam tafsir*. Mizan.
- Ibn Kathīr, I. ibn ‘U. (1999). *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘aẓīm*. Dār Ṭayyibah.
- Khalidi, T. (2000). *Arabic literature: An anthology*. Cambridge University Press.
- Martin, R. C. (2001). *Approaches to Islam in religious studies*. University of Arizona Press.
- McAuliffe, J. D. (Ed.). (2001). *Encyclopaedia of the Qur‘ān*. Brill.

- Neuwirth, A. (2014). *Scripture, poetry and the making of a community*. Oxford University Press.
- Nur Aisyah. (2021). *Akhlak tasawuf: Konsep dan urgensinya di era digital*. Deepublish.
- Qadhi, Y. (2000). *An introduction to the sciences of the Qur'an*. Dar al-Salam.
- Rippin, A. (2001). *The Qur'an and its interpretative tradition*. Variorum.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Saleh, W. A. (2004). *The formation of the classical tafsir tradition*. Brill.
- Shihab, M. Q. (2020). *Membumikan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Syamsuddin Arif. (2021). Tafsir rasional dalam perspektif kritik epistemologi. *Jurnal Studi Qur'an*, 15(2), 87–105.